

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ETIKA ANAK
DI DESA RAMA DEWA KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh:

Teguh Samiadi¹ dan Sumini²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung.

Abstrak: Seorang anak diciptakan Brahman dengan dibekali pendorong alamiah berupa kecenderungan untuk dapat berbuat atau berperilaku baik perilaku baik maupun perilaku buruk. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata menyebabkan peranan etika juga menjadi semakin menonjol. Hal ini karena kemajuan itu membawa nilai-nilai baru yang tidak sama dengan nilai-nilai lama. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengindikasikan betapa esensialnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan moral. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pihak yang paling awal yang memberikan perlakuan kepada anak. Ruang lingkup permasalahan yang diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dan bagaimana peran orang tua dalam mendidik etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan studi kasus pendidikan yang sedang terjadi di Desa Rama Dewa yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang mendalam, sebagai informasi yang disampaikan tampak bagaimana adanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Etika pergaulan anak dalam keluarga dimulai dari hasil didikan orang tua itu sendiri. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua ditampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan.

Kata kunci: Peran, Orang Tua, Mendidik Etika Anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan pemberian Brahman Tuhan Yang Maha Esa kepada kedua orang tuanya. Maka orang tua harus bertanggung jawab untuk memeliharanya dengan memberikan makanan, pakaian, dan pendidikan yang layak hingga anak menjadi dewasa dan dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Seorang anak diciptakan Brahman dengan dibekali pendorong alamiah berupa kecenderungan untuk dapat berbuat atau berperilaku baik perilaku

baik maupun perilaku buruk. Perilaku alamiah tersebut itulah yang harus dimanfaatkan kedua orang tuanya untuk membimbing anak kearah jalan yang baik dengan jalan penanaman nilai-nilai moral baik etika maupun agama, dengan harapan anak nantinya akan berguna baik kepada bangsa, negara, maupun kepada orang tua dan agamanya.

Dalam konsep Hindu anak disebut pula sebagai putra. Kata "putra" berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir

dalam keluarga : "Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra" (Manavadharmasāstra IX.138).

Dalam Nitisastra IV.6. yang antara lain juga menyatakan: "Kegelapan malam dibuat terang benderang hanya oleh satu rembulan dan bukan oleh ribuan bintang, demikianlah seorang anak yang Suputra mengangkat martabat orang tua, bukan ratusan anak yang tidak mempunyai sifat-sifat yang baik".

Bagi orang tua yang tidak memiliki anak bukan berarti bahwa jalan mencapai kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai. Bagi keluarga yang tidak memiliki anak dapat mengangkat anak dengan cara melakukan adopsi, yang dalam bahasa Sanskerta disebut: Parigraha dan anak yang diangkat disebut: Kātakaputra, Datrimasuta atau Putra Dattaka.

Manusia dalam menjalani hidup di dunia tidak dapat melakukan aktifitasnya secara sendiri-sendiri, memerlukan orang lain untuk bersosialisasi. Dalam melakukan aktifitas sosialisasi tersebut terdapat batasan-batasan yang menjadi pedoman bersama agar hidup menjadi harmonis. Batasan tersebut menjadi norma atau aturan yang dikenal dengan kata etika. Sedangkan kata etika secara etimologis sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa etika merupakan tatanan yang melandasi tingkah laku manusia, dan dengan etika agar manusia bertingkah dan bersikap yang lebih baik. Untuk itu etika

mempunyai banyak peranan, sebagaimana juga fungsinya yang menjadi suatu media pembimbing tingkah laku manusia, agar menjadi orang yang baik. Dalam hal ini etika dapat dikatakan sebagai pemberi arahan, garis patokan atau pedoman kepada manusia bagaimana sebaiknya bertingkah laku dalam masyarakat.

Sebagai petunjuk, etika memberikan arahan suatu perbuatan apakah itu perbuatan baik, salah, sehingga apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak. Tuntunan, bimbingan ataupun petunjuk sangat diperlukan agar nantinya manusia dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis sesamanya. Sebagai suatu norma, etika menjadi patokan tentang suatu perbuatan yang dilarang, sehingga masyarakat tentu harus mengikuti norma-norma yang berlaku tersebut. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat hidup dengan tertib, teratur, aman dan tentram demi tercapainya kehidupan yang sejahtera, bahagia, dan memperoleh ketenangan hidup bersama. Macam-macam norma: norma hukum, norma agama, norma sopan santun, norma adat, dan norma moral.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata menyebabkan peranan etika juga menjadi semakin menonjol. Hal ini karena kemajuan itu membawa nilai-nilai baru yang tidak sama dengan nilai-nilai lama.

Dalam agama Hindu etika dinamakan *susila*, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa

yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengidikasikan betapa esensialnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan moral. keluarga merupakan pihak yang paling awal yang memberikan perlakuan kepada anak. Ditegaskan oleh beberapa ahli bahwa masa awal merupakan terbentuknya kepribadian, pandangan tersebut mengimplikasikan perlakuan pada awal masa kehidupan dan itu terjadi pada lingkungan keluarga. Namun saat ini pendidikan akhlak selalu dipaksakan kepada bangsa ini hanya karena bangsa ini mempunyai masalah yang pelik. Barulah ada kesadaran bahwa Pendidikan akhlak mulia sangat penting. Karena persoalan akhlak ada hubungannya dengan Pendidikan maka banyak pihak mempercayakan Pendidikan akhlak hanya kepada Lembaga pendidikan). padahal pelajar lebih banyak belajar dari keluarga.

Keluarga memberikan pendidikan nonformal pada anggota keluarganya sehingga masing-masing anggota

keluarga dapat menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat, apa yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga tersebut. Misalnya saja kedua orang tua telah mengajarkan anaknya untuk berjalan dengan sopan di depan orang yang lebih tua. Maka orang yang dihormati tersebut akan merasa senang dan bertanya-tanya tentang asal usul anak yang sopan tersebut diawali dari siapa orang tuanya, dimana rumahnya dan sekolahnya.

Atas dasar pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan proposal penelitian berkaitan dengan keluarga dan etika dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Etika Anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah? Dan Bagaimanakah peran orang tua dalam mendidik etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dan mengetahui peran orang tua dalam mendidik etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Manfaat Penelitian, yaitu: diharapkan mampu mengetahui etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dan mengetahui peran orang tua dalam mendidik etika anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini disajikan data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Data ini disebut data asli. Sedangkan data skunder data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang berasal dari dokumen-dokumen perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal, 2000: 82).

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan studi kasuspendidikan yang sedang terjadi di Desa Rama Dewa yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang mendalam, sebagai informasi yang disampaikan tampak bagaimana adanya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen dilengkapi dengan alat seperti kamera dan alat perekam.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hand Phone* (HP) digunakan dalam mengambil gambar-gambar informan, buku-buku yang berkaitan dengan informan atau yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian ini merupakan hasil studi peranan orang tua dalam pendidikan etika, oleh karena itu peneliti memandang cukup menentukan informasi yang dianggap sebagai informan utama. Informan ini terdiri dari orang tua, anak, tokoh umat dan tokoh agama Hindu di desa tersebut.

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif. Teknik

deskriptif adalah salah satu cara pengolahan data yang dilakukandengan cara menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh kesimpulan yang menyeluruh dari pokok-pokok permasalahan yang dibahas dari awal sampai akhir (Suryabrata, 1983:19). Metode deskriptif dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturan-penuturannya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Penelitian ini dipergunakan analisis data secara kualitatif. Dalam penelitian ini data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara normatif kualitatif, mengenai konsep-konsep, kaedah-kaedah hukum, dan bahan-bahan lain. Analisis data ini dilakukan dengan cara menguraikan data, menghubungkan dan disajikan secara deskriptif analisis. Dengan tehnik data analisis seperti itu diharapkan dapat menghasilkan suatu deskriptif mengenai fenomena faktor penyebab putus sekolah dan pengaruh ekonomi siswa putus sekolah.

Metode analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan cara mengamati, memahami, dan mentafsirkan setiap fakta-fakta atau hipotesa (Gorda, 1990:29). Metode analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logika dalam artian analisa secara logika terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis kualitatif. Setelah penulis mendapatkan data yang akan diperlukan dari wawancara, observasi dan dokumen kepustakaan, yang kemudian

diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari penelitian, guna hasil karya ilmiah yang berbobot dan diakui datanya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan bersifat aktual, atau memaparkan suatu fenomena. Selain itu metode ini memungkinkan upaya pemecahan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan data, menganalisa dan menginterpretasikan data itu sendiri.

Metode ini menitikberatkan pada wawancara, observasi dan suasana alamiah (*naturalis setting*). Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai factor penyebab, pengaruh kondisi lingkungan atau ekonomi keluarga dan orang tua tidak sekolah (Kaelan, 2005: 58). Dalam penelitian ini dipaparkan keadaan teraktual (dalam waktu penelitian) mengenai kegiatan yang sedang berlangsung dilakukan dalam keseharian. Oleh karena itu, peneliti memilih deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian

PEMBAHASAN

Etika Anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

1 Etika Anak terhadap Teman Sebayanya

Anak-anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman pada umumnya sama dengan anak-anak lainnya di tempat lainnya dalam pergaulan tidak memilih-milih teman.

Pergaulan dengan teman sebaya sangatlah akrab. Teman sebaya disini pada umumnya adalah teman sepermainan, baik yang ada di sekolah maupun yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Dilihat dari segi etika, hubungan anak dengan teman sebayanya sangat akrab. Etika hubungan antar mereka adalah etika yang oleh anak-anak itu sendiri dianggap wajar, seperti bermain bersama, tidak mengucilkan salah satu teman, saling membantu hal-hal yang kecil atau sepele, dan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak yang bernama Made Wahyu Dian Saputra (wawancara tanggal 9 September 2019) yang menyatakan:

“Saya dengan teman-teman bermain seperti umumnya anak-anak disini. Kalau ditanya etika...ya...biasa aja. Kita berteman aja, gak bermusuhan..., gak berantem...biasa aja. Salin bantu gitu.... kalau pas main ada yang jatuh, kita tolongin...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Putu Aris Wijaya (wawancara tanggal 9 September 2019) yang menyatakan:

“Bermain bersama teman sepulang sekolah itu rame dan seneng. Kita sama-sama aja. Kadang main dirumah aja sama-sama atau ke lapangan yang dekat. Juga pernah main ke sekolahan. Kalau ditanya etika..., ya... kita saling menghormati aja.... kalau ada teman yang tidak mau kita ajak main ya gak masalah... mungkin lagi males atau apa, gak kita musuhin lah...”

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman etika anak dengan teman sebayanya belum mereka pahami, namun dari kenyataan hubungan pertemana dapat dinyatakan bahwa anak-anak dengan teman sebayanya menerapkan arti etika persahabatan yang benar. Terbukti mereka tidak saling bermusuhan, saling

membantu satu dengan yang lainnya, dan tidak ada buruk sangka di antara mereka.

Menurut bapak I Made Yastono, S.Ag tokoh pendidik dalam wawancara tanggal 18 September 2019 juga menyatakan bahwa anak-anak yang ada di desa Rama Dewa menerapkan etika terhadap sesama atau teman sebayanya disesuaikan dengan pemahaman mereka sendiri dalam versi anak-anak, yang terkadang tidak dipahami oleh orang yang lebih dewasa. Dalam versi anak etika terhadap sesama adalah tidak saling merugikan tanpa adanya konflik yang bertahan cukup lama. Konflik yang dimaksud disini adalah ketika sesama anak-anak terdapat perbedaan satu sama lain tidak bertahan lama. Dengan sifat kekanak-kanakanya mereka dapat dengan mudah melupakan permasalahan atau pun konflik yang terjadi diantara mereka. Tidak ada sikap saling memaafkan secara formal, namun tiba-tiba saja mereka langsung larut kembali dalam permainan kolektif yang saling membutuhkan.

Jadi anak-anak dengan sifat polosnya memahami etika hubungan dengan teman sebayanya diungkapkan dengan sikap verbalnya dalam bentuk hubungan yang saling menyenangkan satu sama lainnya.

2 Etika Anak terhadap Orang yang Lebih Muda

Dalam hubungan anak dengan dengan anak yang usianya lebih muda atau dapat dikatakan adik-adik mereka dalam pengamatan secara sepintas sangat baik. Mereka dapat dikatakan dapat menjaga dan memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya. Seperti yang dikatakan oleh Made Wahyu Dian Saputra (wawancara tanggal 8 September 2019) yang mengatakan: "Saya diminta oleh orang tua untuk menjaga adik agar tidak melakukan sesuatu yang dapat

membahayakan mereka, seperti tidak boleh bermain di jalan raya, bermain api, bermain dengan barang-barang yang tajam seperti pisau atau golok. Agar mereka tidak melukai diri sendiri dan orang lain. Saya diminta untuk bisa mengajarkan hal-hal yang baik untuk adik-adik. Misalnya mengajarkan untuk menghormati orang tua, menghormati dan menghargai teman-temannya, tidak menyiksa hewan peliharaan seperti anjing, kucing atau ayam. Itu yang dipesankan orang tua kepada saya."

Hal lainnya diungkapkan oleh Ni Putu Dewi (wawancara tanggal 11 September 2019) menyatakan:

"Walau pun saya tidak punya adik kandung, namun saya punya keponakan yang masih kecil kebetulan juga perempuan. Saya menyayangnya dan mengajaknya bermain bersama karena kebetulan rumahnya dekat. Dalam permainan yang sering adalah main rumah-rumahan yang memerankan tokoh ibu dan anak, maka saya bersikap menjadi seorang ibu yang menjaga anaknya, dengan ucapan yang halus dan lemah lembut, tidak marah-marah dan melindungi anaknya. Disini saya memberikan contoh dimana seorang ibu menyayangi anaknya dan anak harus menurut dan menghormati ibunya."

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang sudah dewasa sangat menjaga dan melindungi anak-anak yang umurnya lebih muda. Mereka langsung memberikan contoh dan teladan yang baik melalui sebuah permainan bersama yang dapat memberikan kesan mendalam bagi adik-adiknya. Jadi secara etika hubungan anak-anak yang dewasa dengan anak-anak yang usianya lebih muda dapat dikatakan baik.

Peran orang tua yang memberikan pesan kepada anak yang usianya lebih tua

pun dapat dikatakan memberikan kepercayaan dan kesan tanggung jawab anak yang lebih tua usianya untuk menjaga orang yang lebih muda usianya.

3 Etika Anak terhadap Orang yang Lebih Tua

Sementara itu hubungan antara anak dengan orang yang lebih tua di desa Rama Dewa dalam pengamatan penulis terkadang terdapat ada sedikit konflik. Ini terjadi apabila anak yang usianya lebih tua dalam beberapa hal mencoba bersikap “menggurui” adik-adiknya yang berusia lebih muda. Seperti yang diungkap dalam wawancara dengan Made Wahyu Dian Saputra (wawancara tanggal 11 September 2019), yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya terkadang tidak suka dengan sikap kakak-kakak yang lebih tua dari saya. Mereka bersikap sok tua, melarang ini..., melarang itu..., mengatakan kita masih kecil dan tidak tahu apa-apa. Tetapi tidak mengajarkan apa yang tidak kita ketahui. Misalnya dalam permainan *game online*, katanya tidak baik untuk anak kecil, tapi mengapa mereka melakukan permainan itu? Pokoknya mereka lebih banyak melarang tanpa memberikan alasan yang tepat.”

Hal lainnya diungkap oleh Ni Putu Dewi (wawancara tanggal 10 September 2019) menyatakan, “Usia aku dengan kakakku jaraknya 2 tahun. Kakakku yang perempuan di rumah kadang sikapnya baik dan kadang tidak. Baiknya kalau dirumah kakak perempuan saya banyak membantu membimbing menyelesaikan pekerjaan rumah dari sekolah, atau memberikan saran dalam hal berpakaian yang baik, atau gaya rambut yang bagus. Ya...nyenengin gitu. Tapi pas temen-temen gengnya datang, wah...wah... aku

dianggap angin lalu. Bahkan dianggap pengganggu. Bahkan pernah diusirnya karena dengan alasan aku masih kecil ga boleh dengerin orang dewasa ngobrol. Gak tahu ngomongin apa....”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika anak terhadap orang yang lebih tua usianya (kakak-kakaknya) dipengaruhi oleh sikap dari orang yang lebih tua tersebut. Sikap atau hubungan timbal balik tersebut naik turun mengikuti atau dipengaruhi oleh emosi atau perasaan baik yang bersifat positif maupun sifat yang negatif. Jadi diperlukan pendidikan atau teladan yang baik dalam membina keharmonisan hubungan antar anggota keluarga di rumah.

4 Etika anak terhadap Orang Tua di Rumah

Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah keluarga di dalam merespon atau melakukan penyesuaian terhadap hal-hal di luar lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, agar keutuhan keluarga terjaga, maka perlu upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai keluarga.

Etika pergaulan anak Hindu dengan orang yang lebih tua di Desa Rama Dewa umumnya masih sangat baik. Hal ini diungkapkan oleh Bandesa Adat, I Nyoman Gunadi Yasa Putra, SP dalam wawancara tanggal 17 September 2019 yang menyatakan hubungan sosial anak Hindu yang tergabung dalam teruna-teruni Bali dengan orang yang lebih tua sangat menghargai. Hal ini kemungkinan

karena pengaruh dari ketua kelompok teruna-teruni yang lebih senior dan memiliki tingkat kedewasaan yang lebih daripada anggotanya.

Hal serupa dikemukakan oleh Made Wahyu Dian SaputraHumas teruna-teruni Hindu pada 27 September 2019 yang menyatakan bahwa etika anak Hindu kepada orang yang lebih tua rata-rata cukup baik. Hal ini ditandai bahwa konflik anak Hindu dengan senior-seniornya dalam kelompok jarang terjadi. Hubungan sosial dengan para guru, orang yang lebih tua, dan lingkungannya nampak menonjol dalam melakukan pelayanan dan tidak mementingkan diri sendiri akan terwujud dengan baik.

Namun terdapat pendapat yang berbeda bahwa etika anak terhadap orang yang lebih tua, menurut I Ketut Mudiratokoh adat dan carik/Sekretaris desa pada wawancara tanggal 23 September 2019, banyak pula dipengaruhi oleh pergaulan dan sikap curiga terhadap orang dewasa. Sikap curiga dalam hal ini bukanlah sikap negative namun sikap curiga anak yang tidak mau diatur atau diperalat oleh orang dewasa. Sifat anak yang ingin bebas menyebabkan anak menjaga jarak dengan sikap hormat yang walaupun tidak dibuat-buat namun tidak pula dengan terpaksa. Sikap hormat anak terhadap orang yang lebih tua ini timbul dengan sendirinya berupa kesadaran etis terhadap lingkungan.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Etika Anak di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

1. Pendidikan Etika terhadap Anak Usia Balita

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Di Desa

Rama Dewa pendidikan etika bagi seorang anak sudah dimulai sejak anak masih berada didalam kandungan. Pendidikan anak dalam kandungan disebut *garabha vedana (magedong-gedongan)* ketika usia kandungan berumur tujuh bulan. Ini merupakan pendidikan spiritual yang pertama bagi anak untuk menciptakan seorang saputra. Masyarakat juga mengenal acara *mapag rare* yaitu upacara menyambut kelahiran bayi dengan mempersembahkan banten kepada Tuhan sebagai ucapan syukur dan selamat datang kepada bayi yang baru lahir, (Wawancara I Made Yastono, S.Ag, 20 September 2019).

Setelah kepus puser ari-ari dimasukan ke dalam buah kelapa yang terbelah dua yang pada bagian atasnya ditulisi aksara Om Kara dan bagian bawahnya ditulisi *Ah Kara* maknanya adalah memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan manifestasinya sebagai Dewi Pertiwi agar mendapatkan keselamatan. Upacara pemberian nama dilakukan pada saat bayi berumur 105 hari yang disebut upacara *namaskarana samskara*. Bentuk pendidikan etika kepada anak dilakukan dengan cara mencurahkan kasih sayang perhatian dan pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak seperti sandang, pangan dan kesehatan.

Dalam konteks pendidikan anak, yang terpenting adalah terbentuknya kepribadian anak dengan ahlak yang mulia, bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara Spiritual. Saat ini masyarakat Rama Dewa sebagian telah mengenal upacara *mawinten Saraswati* yaitu ketika anak mulai masuk sekolah.

2. Sistem Pendidikan Etika terhadap Anak Usia Anak

Secara etika atau etika anak anak di Rama Dewa harus melaksanakan upacara *rajasawala* dan *mapandes* yaitu upacara menstruasi yang pertama dan potong gigi bagi umat Hindu Bali acara ini sangat umum dilakukan karena upacara ini penting dilakukan terutama bagi seorang anak perempuan sebagai tanda memasuki usia dewasa. Upacara sejenis untuk laki-laki yang mulai dewasa dimulai dengan munculnya jakun atau perubahan suara yang disebut *rajasingha*.

Upacara *mapandes* atau potong gigi di Desa Rama Dewa biasanya bersamaan dilakukan ketika seorang anak perempuan mulai mentruasi atau laki-laki mulai terjadi perubahan secara fisik. *Mapandes* memiliki maksud untuk memohon kepada Tuhan agar anak-anak dapat mengendalikan dirinya agar tidak menjadi musuh bagi dirinya sendiri musuh tersebut disebut *Sad Ripu*. Yaitu *lobha* (rakus) *kama* (Nafsu sex yang menjerumuskan), *kroda* (emosi), *matsarya* (iri hati), *moha* (kebingungan) dan *mada* (minum-minuman keras), (Wawancara I Made Yastono, S.Ag 25 September 2019).

3. Sistem Pendidikan Etika terhadap anak usia Dewasa

Secara khusus pendidikan budhi pekerti terhadap anak yang sudah berusia dewasa tidaklah terlalu diutamakan, sebab pendidikan etika anak usia dewasa ini adalah berkelanjutan dari pendidikan usia anak. Pendidikan etika secara umum didapatkan dibangku sekolah atau kuliah bagi mereka yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Umumnya pendidikan etika didapatkan dari petuah-petuah agama yang didapatkan dari orang tua didalam keluarga dan tokoh-tokoh agama di rumah-rumah ibadah (Pura) yang terdapat di Desa Rama Dewa.

Bagi anak yang sudah mampu untuk melangkah kejenjang *grahasta* maka pendidikan etika diwujudkan dalam bentuk *upacara wiwaha samskara* yang bersumber dari ajaran-ajaran suci Veda. Tujuan upacara *upacara wiwaha samskara* adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan mendapat putra yang saputra selain itu juga untuk menyalurkan nafsu sex supaya terarah, (Wawancara I Made Yastono, S.Ag 25 September 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Etika pergaulan anak dalam keluarga dimulai dari hasil didikan orang tua itu sendiri. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sikap anak dalam pergaulan terhadap orang yang lebih muda usianya terkadang acuh tak acuh. Karena faktor usia yang lebih unggul anak ingin dihargai dan dihormati sebagai seniornya. Pada umumnya etika pergaulan anak Hindu dengan teman sebayanya di Desa Rama Dewa terasa longgar, dalam artian etika pergaulan diantara mereka sangat bebas. Diantara sekelompok anak memiliki lingkup pergaulan secara khusus yang hanya beranggotakan kelompok tertentu. Etika anak terhadap orang yang lebih tua, banyak pula dipengaruhi oleh pergaulan dan sikap curiga terhadap orang dewasa. Sikap curiga dalam hal ini bukanlah sikap negative namun sikap curiga anak yang tidak mau diatur atau diperalat oleh orang dewasa.

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan

hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Beberapa kelompok anak dalam teruna-teruni Bali yang mampu dan sanggup membimbing adik-adiknya dalam suatu kegiatan yang sifatnya positif seperti belajar membuat banten, klakat dan alat-alat upacara lainnya. Anak mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya anak di desa Rama Dewa sangat takut diberi stigma negative sebagai anak yang nakal dan tidak hormat.

SARAN

Hendaknya pendidikan etika dalam keluarga dilaksanakan dengan cara terbuka sehingga dalam kehidupan keluarga tidak menjadi keluarga yang tidak harmonis. Orang tua hendaknya mengajarkan kebiasaan hidup secara spiritual kepada anak bila mengharapkan anaknya menjadi anak yang suputra.

Sarana dan prasarana pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada anak hendaknya ditingkatkan dan orang tua tidak hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati, 2006, *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, Refika Aditama, Bandung.
- Adnan, HS Habib, 1999, *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*, Balai Pustaka, Denpasar.
- Ali, Sayuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- As. Sumjati, 2001, *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan Sampai Bhatarayuda*, Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- K. Yin, Robert, 2004, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kajeng, I Nyoman,dkk, 1997, *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya.
- Kartono, Kartini, 2005, *Teori Kepribadian*, Mandav Maju, Bandung.
- Muslimin, 2002, *Metode Penelitian Dibidang Sosial*, Bayu Media dan UMM Press, Malang.
- Pudja, G , 2005, *Bhagawadgita (Pancama Weda)*, Paramita, Surabaya.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta, 2003, *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Punyatmadja, IB. Oka, 2003, *Panca Sradha*, Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Refika Aditama, Bandung.
- Suamba, IB Putu. Kontruksi Teori, 2005, *Bahan Kuliah Metodologi Penelitian I*. Denpasar.
- Sudharta, Tjok. Rai, 2003, *Ajaran Moral Dalam Bhagawadgita*, Paramita, Surabaya.
- Sumanto, Wasty, 2005, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Soejanto, Agoes, 2005, *Psikologi Perkembangan, Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 1997, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Titib, Made dan Ni Ketut Sapariani, 2007, *Pendidikan Budhi Pekerti dan Keutamaan Manusia*, Paramita, Surabaya.